

# Model Pembelajaran Kooperatif *Start from Reading* dalam Mata Kuliah Tafsir Al-Qur'an

**Dr. Karman, M.Ag., CHS.**

Staf Pengajar UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, termasuk dalam ranah pembelajaran ilmu agama Islam. Digitalisasi bahan ajar, kemudahan akses terhadap sumber-sumber keilmuan klasik dan kontemporer, serta munculnya berbagai platform pembelajaran daring memungkinkan proses belajar mengajar menjadi lebih dinamis dan interaktif. Tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di fakultas tarbiyah, bukan hanya sebatas cara mentransfer pengetahuan, melainkan cara menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta sikap spiritual dan sosial mahasiswa. Diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, melainkan mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam secara mendalam.

Mata kuliah Tafsir Al-Qur'an salah satu mata kuliah inti yang berposisi sentral dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Kajian tafsir menuntut mahasiswa untuk tidak hanya memahami teks suci secara literal, tetapi juga menggali konteks historis, sosial, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu merangsang keaktifan berpikir, memperkuat keterampilan diskusi, dan memfasilitasi pemahaman kolaboratif. Model pembelajaran kooperatif *Start from Reading* (SfR) menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Model ini mengarahkan mahasiswa untuk terlebih dahulu membaca dan memahami materi secara mandiri sebelum terlibat dalam diskusi kelompok, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan reflektif.

## Konsep Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas kerja sama antarmahasiswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan akademik secara kolektif. Setiap anggota kelompok dalam pendekatan ini bertanggung jawab tidak hanya untuk memahami materi secara individu, tetapi juga membantu anggota lain dalam kelompoknya. Slavin (2014) menyatakan, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar melalui interaksi sosial yang bermakna, diskusi yang konstruktif, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses penyelesaian tugas secara bersama-sama. Model ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak kompetitif, melainkan kolaboratif, di mana keberhasilan belajar satu individu turut menentukan keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

Model pembelajaran kooperatif dalam konteks pembelajaran Tafsir Al-Qur'an, menjadi sangat relevan karena sifat kajian tafsir yang interpretatif dan terbuka terhadap beragam pendekatan pemahaman. Mahasiswa dapat saling berbagi pengetahuan, pendapat, dan pengalaman spiritual dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tercipta pemahaman yang lebih komprehensif dan kaya perspektif. Diskusi kelompok yang terstruktur memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengkritisi teks, mengkaji konteks historis dan sosio-kultural ayat, serta merefleksikan makna ayat dalam kehidupan modern. Pembelajaran kooperatif tidak hanya memperkuat aspek kognitif mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan kemampuan berpikir reflektif yang sangat penting dalam studi keislaman (Marzuki & Hakim, 2018).

### **Pengertian Model *Start from Reading***

Model *Start from Reading* salah satu strategi pembelajaran yang menempatkan kegiatan membaca sebagai titik awal dari proses belajar. Mahasiswa dalam pendekatan ini, diberikan bahan bacaan berupa artikel, kutipan kitab, atau ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan sebelum sesi perkuliahan dimulai. Tujuan utamanya agar mahasiswa datang ke kelas dengan pemahaman awal yang cukup, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat difokuskan pada kegiatan analisis, diskusi, dan pengembangan ide. Strategi ini sangat sesuai dengan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*), di mana mahasiswa berperan sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, bukan sekadar sebagai penerima informasi dari dosen.

Setelah kegiatan membaca dilakukan secara mandiri, mahasiswa kemudian diarahkan untuk melakukan diskusi kelompok guna membahas dan mengkritisi isi materi yang telah mereka baca. Dalam diskusi tersebut, mahasiswa saling bertukar pendapat, menanyakan hal-hal yang belum dipahami, dan membandingkan interpretasi masing-masing terhadap isi bacaan. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi ilmiah, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis. Melalui proses ini, mahasiswa lebih terlibat secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Karman, et al.,2024).

### **Relevansi Model SfR dalam Tafsir Al-Qur'an**

Mata kuliah Tafsir Al-Qur'an menuntut mahasiswa untuk tidak hanya memahami teks-teks klasik, tetapi juga mampu menggali konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tersebut. Pemahaman mendalam ini penting agar mahasiswa dapat menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan relevan dengan kondisi zaman sekarang. Untuk mencapai tujuan ini, dibutuhkan strategi pembelajaran yang efektif yang dapat memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh pemahaman secara komprehensif. Model *Start from Reading* (SfR) adalah salah satu pendekatan yang sangat sesuai, di mana mahasiswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi terlebih dahulu sebelum perkuliahan dimulai. Dengan demikian, mahasiswa datang ke kelas dengan pemahaman dasar yang cukup, sehingga diskusi di kelas dapat berlangsung lebih fokus dan produktif.

Penerapan model SfR dalam pembelajaran Tafsir Al-Qur'an juga didukung oleh hasil penelitian Karman et al. (2024), yang menemukan, penggunaan model ini dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Dalam studi mereka, diterapkan model SfR pada mata kuliah Tafsir Al-Qur'an dan menunjukkan, mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis bacaan mandiri sebelum diskusi kelompok cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari. Model ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengembangkan pemikiran kritis, serta lebih siap untuk mendalami tafsir dengan berbagai pendekatan. Model SfR tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap teks-teks tafsir, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mahasiswa secara keseluruhan.

### **Tahapan Implementasi Model SfR**

Implementasi model *Start from Reading* (SfR) dalam mata kuliah Tafsir Al-Qur'an dapat dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan pemahaman mahasiswa terhadap materi. Pertama, dosen memberikan materi bacaan berupa ayat-ayat Al-Qur'an beserta tafsirnya yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Materi ini dapat berupa teks-teks klasik atau interpretasi modern yang mengkaji aspek historis, sosial, dan kultural dari ayat-ayat tersebut. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk membaca materi tersebut secara mandiri sebelum perkuliahan dimulai, sehingga mereka memiliki pemahaman awal yang cukup ketika sesi diskusi kelompok dimulai. Proses ini memfasilitasi mahasiswa untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam teks dan mengajukan pertanyaan atau isu yang belum jelas, yang dapat dibahas lebih lanjut selama perkuliahan (Karman, et al.,2024).

Setelah membaca materi, mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan pemahaman mereka tentang ayat-ayat yang telah dibaca. Diskusi kelompok ini memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk saling berbagi pandangan, memperdalam pemahaman mereka, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta komunikasi. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, yang memungkinkan mahasiswa lain untuk mendengar perspektif yang berbeda dan menggali lebih dalam makna ayat yang dibahas. Di tahap terakhir, dosen memberikan klarifikasi dan tambahan informasi yang diperlukan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap teks-teks tersebut. Dengan demikian, model SfR tidak hanya membantu mahasiswa untuk belajar secara mandiri tetapi juga meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan kolaboratif yang penting dalam studi keislaman (Karman, et al.,2024).

### **Peran Dosen dalam Model SfR**

Peran dosen dalam model SfR, mengalami pergeseran signifikan dari sekadar sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator proses belajar. Dosen tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan di kelas, melainkan bertindak sebagai pendamping yang mengarahkan mahasiswa dalam proses konstruksi pemahaman. Tugas utama dosen dalam pendekatan ini mempersiapkan bahan bacaan yang relevan dan bermakna, memfasilitasi diskusi kelompok, serta mendorong mahasiswa untuk aktif berpikir kritis terhadap teks yang mereka pelajari. Hal ini mendorong terciptanya suasana kelas yang lebih dinamis, mahasiswa tidak pasif menerima materi, tetapi terlibat secara langsung dalam proses eksplorasi dan interpretasi makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Perubahan peran ini sejalan dengan pandangan Marzuki dan Hakim (2018) yang menyatakan, dalam pembelajaran kooperatif, guru atau dosen berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing interaksi pembelajaran, bukan sebagai pusat pengetahuan. Dengan berperan sebagai fasilitator, dosen membantu mahasiswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan kontemporer, seperti isu sosial, budaya, dan etika yang berkembang di masyarakat. Ini sangat penting dalam pembelajaran Tafsir Al-Qur'an, karena pemahaman terhadap ayat-ayat suci harus selalu dikaitkan dengan realitas kekinian agar pesan ilahiah tetap relevan dan aplikatif. Selain itu, dosen juga memberikan umpan balik yang bersifat membangun, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan pemikiran mereka secara lebih mendalam dan sistematis.

### **Manfaat Model SfR dalam Pembelajaran Tafsir**

Penerapan model SfR dalam pembelajaran Tafsir Al-Qur'an memberikan berbagai manfaat yang berdampak langsung pada kualitas proses maupun hasil belajar mahasiswa. Pertama, kegiatan membaca sebelum diskusi memungkinkan mahasiswa untuk memahami isi ayat dan penjelasan tafsir secara mandiri. Proses ini menciptakan keterlibatan kognitif sejak awal, yang secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Karman et al. (2024), yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam capaian pembelajaran mahasiswa setelah penerapan model SfR. Kegiatan membaca individual ini memberi waktu bagi mahasiswa untuk merenungkan makna teks, menyiapkan pertanyaan, dan mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu didiskusikan lebih lanjut.

Kedua, melalui diskusi kelompok, mahasiswa didorong untuk mengkaji teks secara kritis dan analitis. Mereka tidak hanya mengulang isi bacaan, tetapi dituntut untuk membangun argumen, membandingkan pandangan, serta mengaitkan pesan ayat dengan realitas sosial kontemporer. Kegiatan ini juga memperkuat keterampilan komunikasi ilmiah dan kerja sama dalam kelompok, dua kemampuan yang sangat diperlukan dalam studi keislaman dan kehidupan profesional. Selain itu, suasana kelas yang dialogis dan partisipatif menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan relevan secara personal, sehingga mahasiswa merasa lebih termotivasi dan tertarik terhadap materi yang dipelajari (Marzuki & Hakim, 2018). Manfaat model SfR tidak hanya bersifat akademik, melainkan mengembangkan soft skills dan sikap reflektif mahasiswa terhadap ajaran Al-Qur'an.

## Tantangan dalam Implementasi Model SfR

Model SfR, meskipun menawarkan berbagai keunggulan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Tafsir Al-Qur'an, implementasinya di lapangan tidak lepas dari tantangan yang kompleks. Salah satu kendala utama yang sering muncul adalah tingkat kesulitan mahasiswa dalam memahami teks-teks klasik tafsir, terutama yang ditulis dalam bahasa Arab dan mengandung istilah-istilah teknis atau kiasan yang memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks historis, linguistik, dan budaya. Bagi mahasiswa tahun awal atau mereka yang belum terbiasa dengan literatur tafsir tradisional, kegiatan membaca sebelum perkuliahan dapat terasa memberatkan. Akibatnya, sebagian mahasiswa cenderung hanya membaca secara sepintas tanpa benar-benar memahami substansi, yang tentu akan berdampak pada kualitas diskusi di kelas.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dosen berperan penting dalam merancang strategi pendampingan akademik yang adaptif. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menyediakan bahan bacaan alternatif yang lebih sederhana, terjemahan terverifikasi, atau ringkasan tafsir dengan penjelasan kontekstual yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa. Selain itu, penyediaan glosarium istilah, panduan membaca teks klasik, serta sesi pengantar sebelum diskusi kelompok juga sangat membantu mahasiswa dalam menjembatani kesenjangan pemahaman. Penggunaan media pembelajaran berbasis digital seperti video penjelasan, forum diskusi daring, atau anotasi teks interaktif juga dapat meningkatkan aksesibilitas dan minat baca mahasiswa (Marzuki & Hakim, 2018). Dengan dukungan ini, penerapan model SfR dapat berjalan lebih optimal dan tetap inklusif bagi semua mahasiswa, terlepas dari latar belakang kemampuan awal mereka.

## Kesimpulan

Model pembelajaran kooperatif *Start from Reading* menunjukkan efektivitasnya secara lebih konkret dalam konteks pembelajaran Tafsir Al-Qur'an, bukan hanya karena pendekatan ini bersifat partisipatif, tetapi karena ia membentuk pola belajar yang terstruktur dan berorientasi pada kemandirian intelektual. Ketika mahasiswa diminta membaca materi terlebih dahulu, mereka memasuki ruang kelas dengan latar belakang pengetahuan awal yang relatif seragam, sehingga diskusi tidak dimulai dari nol, melainkan dari hasil refleksi dan perenungan pribadi. Hal ini menciptakan diskusi yang lebih kaya karena setiap peserta membawa perspektif yang sudah terbentuk sebelumnya, baik berdasarkan bacaan tekstual maupun pengalaman spiritual dan sosial mereka. Proses diskusi dalam kelompok kecil mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mengekspresikan pendapat, menanggapi argumen orang lain, dan mengevaluasi makna ayat dalam kerangka kehidupan kontemporer. Aktivitas semacam ini secara langsung menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan interpretatif, dua hal yang sangat esensial dalam kajian tafsir. Keterlibatan aktif dalam proses ini juga menciptakan rasa memiliki terhadap materi ajar dan meningkatkan relevansi personal antara mahasiswa dan teks Al-Qur'an. Peningkatan motivasi dan minat belajar bukan terjadi karena model ini "menarik", tetapi karena mahasiswa merasa pembelajaran tersebut bermakna, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan intelektual maupun spiritual mereka.

## Daftar Pustaka

Karman, K., Maslani, M., Anwar, R., Yudhiantara, R. A., & Djubaedi, D. (2024). Enhancing Student Learning Outcomes in The Qur'an Interpretation Course Through The Implementation of The Start From Reading (SFR) Cooperative Learning Model. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 156-170. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4657>

- Marzuki, I., & Hakim, L. (2018). Cooperative Learning dalam Perspektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 150–165. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1885>
- Slavin, R. E. (2014). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.